

## **Pengaruh Umur Direktur, Kesibukan Manajerial, dan Kualitas Audit Terhadap Persistensi Laba**

**Natalina Putri R**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Soegijapranata

Correspondence author, email: [putrinatalinar@gmail.com](mailto:putrinatalinar@gmail.com)

### ***Abstract***

*The purpose of this study is to see how the effect of director age, director busyness, independence commissioners, and auditor quality on earnings persistence. Users of financial statements can estimate the company's potential to make profits in the future by analyzing variations in accounting profit each year. If the company is able to generate high profits then the company is considered able to manage its finances well. So earnings persistence is a parameter that can represent earnings quality. Earnings persistence is important because it will be used as a basis for making decisions. The sample of this study uses 1900 companies that are not included in the financial and insurance industry group listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2015-2019. The data analysis technique in this study used multiple linear regression analysis. The results of this study show that the age of the CEO and the CEO's busyness are not significantly associated with earnings persistence. Auditor quality is significantly associated with earnings persistence. In addition, none of the corporate governance variables are significantly associated with earnings persistence.*

***Keywords: CEO age, CEO busyness, independence commissioners, institutional ownership, frequency of audit committee meetings,***

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh usia direktur, kesibukan direktur, independensi komisaris, dan kualitas auditor terhadap persistensi laba. Pengguna laporan keuangan dapat memperkirakan potensi perusahaan untuk memperoleh laba di masa yang akan datang dengan menganalisis variasi laba akuntansi setiap tahunnya. Jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi maka perusahaan tersebut dianggap mampu mengelola keuangannya dengan baik. Jadi persistensi laba merupakan parameter yang dapat merepresentasikan kualitas laba. Persistensi laba menjadi penting karena akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Sampel penelitian ini menggunakan 1900 perusahaan yang tidak termasuk dalam kelompok industri keuangan dan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia CEO dan kesibukan CEO tidak berhubungan secara signifikan dengan persistensi laba. Kualitas auditor secara signifikan berhubungan dengan persistensi laba. Selain itu, tidak ada satupun variabel corporate governance yang berhubungan secara signifikan dengan persistensi laba.

**Kata Kunci: Kesibukan manajerial, independensi Dewan Komisaris, kualitas auditor, kepemilikan institusional, dan persistensi laba.**

## 1. PENDAHULUAN

Laba yang mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya sering disebut dengan laba yang berkualitas. Kualitas laba merupakan hal yang penting untuk para pengguna laporan keuangan karena akan digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan (Sofian *et al.*, 2011). Laba yang berkualitas tinggi membantu calon investor dan kreditor dalam mengambil keputusan investasi (Putri dan Nasir, 2006). Dengan demikian perusahaan diharapkan dapat selalu menyajikan laba yang berkualitas dengan meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan secara terus-menerus agar para pengguna laporan keuangan bisa mendapat manfaat yang sesuai dari laporan keuangan.

Menurut Suwandika dan Astika (2013) salah satu ciri laba yang berkualitas adalah laba yang persisten. Laba yang persisten dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Francis *et al.* (2004) dalam Mutmainnah dan Wardhani (2013) menjelaskan bahwa persistensi laba merupakan kondisi laba berlanjut secara terus-menerus atau laba yang berkelanjutan (*earnings sustainability*). Artinya, laba di periode sekarang dapat dipakai untuk memprediksi laba periode berikutnya dengan menggunakan komponen akrual dan aliran kas sebagai penentunya. Jika laba perusahaan bisa dijadikan patokan yang baik bagi laba di masa mendatang, maka laba tersebut dapat dikatakan sebagai laba yang persisten (Fanani, 2010). Jadi, persistensi laba merupakan ukuran yang dapat merepresentasikan kualitas laba.

Kualitas auditor merupakan ukuran yang membuktikan tingkat kompetensi dan independensi dari KAP yang mengaudit laporan keuangan. Sebagai pihak independen, auditor harus berupaya mendeteksi salah saji material dan menilai apakah kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan konsisten dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan otoritas akuntansi. Juliardi (2013) melaporkan bukti bahwa persistensi laba perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* tidak berbeda dengan KAP *non-Big Four*. Sementara Mansi *et al.* (2004), Mayangsari (2004), dan Johnston *et al.* (2002), menemukan kualitas auditor yang diaudit oleh KAP *Big Four* berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Studi-studi terdahulu juga menguji hubungan komponen-komponen tata Kelola perusahaan dengan persistensi laba. Komponen tata kelola perusahaan yang diteliti dalam penelitian yang lalu yaitu independensi Dewan Komisaris, kepemilikan institusional, dan jumlah pertemuan komite audit. Ismail dan Al-Dhamari (2018) menemukan bahwa komposisi Dewan Komisaris independen berpengaruh negatif pada persistensi laba. Namun penelitian dengan hasil yang berbeda dibuktikan oleh Kusuma dan Sadjarto (2014), Khafid (2012) dan Vivek *et al.* (2012) yang membuktikan bahwa Dewan Komisaris yang independen membawa pengaruh positif pada persistensi laba. Khafid (2012) yang membuktikan bahwa kepemilikan saham oleh investor institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun, beberapa penelitian terdahulu seperti Ismail dan Al-Dhamari (2018), Junawatiningsih dan Harto (2014), Vivek *et al.* (2012) dapat membuktikan bahwa kepemilikan saham oleh investor institusional memberi pengaruh positif terhadap persistensi laba. Ismail dan Al-Dhamari (2018) menyimpulkan bahwa jumlah pertemuan audit berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, namun sebaliknya, penelitian yang dilakukan Junawatiningsih dan Harto (2014), Kusuma dan Sadjarto (2014), serta Khafid (2012) membuktikan bahwa jumlah pertemuan yang dilakukan komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Penelitian ini menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba dengan mengajukan variabel baru yaitu umur direktur dan kesibukan manajerial. Lebih spesifik, penelitian ini menguji apakah umur direktur, kesibukan manajerial, dan kualitas audit mempengaruhi persistensi laba. Komponen tata kelola perusahaan yang telah diteliti dalam penelitian-penelitian

yang lalu yaitu independensi Dewan Komisaris, kepemilikan institusional, jumlah pertemuan komite audit, akan digunakan sebagai variabel kontrol. Hambrick & Mason (1984) menunjukkan bahwa direktur dengan umur yang lebih tua menghindari investasi berisiko tinggi sehingga tidak memiliki dorongan untuk mempengaruhi pelaporan keuangan. Sebaliknya, direktur dengan umur lebih muda lebih berani mengambil risiko tinggi dan memiliki dorongan kuat untuk mempengaruhi pelaporan keuangan. Sementara, menurut Harymawan et al., (2019) kesibukan manajerial merupakan sebuah masalah yang membuat terganggunya aktivitas perusahaan dan turunnya kinerja perusahaan sehingga akan membawa pengaruh negatif terhadap pengendalian perusahaan. Pengendalian yang lemah dapat meningkatkan kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Menurut Mutlu et al., (2020) kesibukan manajerial menambah beban direktur karena akan mengusik perhatian direktur yang berpengaruh buruk pada kinerja direktur dalam pengelolaan operasional perusahaan. Variabel

## 2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Teori Agensi

Hubungan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal) dalam suatu perusahaan dapat dijelaskan menggunakan teori agensi. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan agensi adalah hubungan kontraktual antara manajemen perusahaan dan pemegang saham. Pemegang saham telah memberikan tanggung jawab tertentu kepada manajer untuk mengelola perusahaan demi kepentingan pemegang saham. Manajer diharapkan memiliki kepentingan yang selaras dengan kepentingan para pemegang saham dan lebih mengedepankan kepentingan pemegang saham daripada kepentingan pribadi.

Ketika manajer mendahulukan kepentingan sendiri daripada kepentingan investor, maka akan timbul konflik kepentingan. Hal ini berkaitan dengan dua sifat masalah agensi, yaitu pembagian risiko dan pemantauan agen. Pembagian risiko terjadi ketika agen dan prinsipal memiliki tujuan yang berbeda sehingga melakukan hal yang berlawanan. Pemantauan agen terjadi karena adanya perbedaan di bidang pembagian risiko, yang menciptakan asimetri informasi sehingga mengakibatkan pemegang saham tidak dapat memantau perilaku manajer tersebut dengan benar. Kedua masalah ini saling berkait, perbedaan di bidang pembagian risiko menciptakan asimetri informasi, yang selanjutnya mengurangi kemampuan pemegang saham untuk memantau perilaku manajer (Bendickson *et al.*, 2016).

Asimetri informasi menurut Scott (2006) dalam Kumala (2014) merupakan suatu situasi ketika salah satu pihak mempunyai akses dan informasi lebih dari pihak lainnya. Asimetri informasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *moral hazard* dan *adverse selection*. *Moral hazard* adalah asimetri informasi yang terjadi ketika satu atau lebih pihak dalam transaksi potensial atau bisnis mampu memperhatikan tindakan mereka dalam pelaksanaan transaksi tetapi tidak dengan pihak lain. *Moral hazard* dapat terjadi ketika manajer melakukan tindakan yang disengaja secara diam-diam tanpa diketahui oleh pihak prinsipal demi keuntungan pribadinya sehingga berpotensi menurunkan kesejahteraan pemegang saham. Manajer tidak memberikan informasi mengenai perusahaan secara lengkap dengan menyembunyikan, menyamarkan, memanipulasi informasi yang diberikan kepada investor. *Adverse Selection* terjadi ketika manajer mengetahui lebih banyak informasi yang tidak diketahui oleh investor, seperti kondisi perusahaan terkini dan prospek perusahaan kedepan. Hal tersebut menimbulkan kerugian bagi investor karena kekurangan informasi. Jadi *moral hazard* terjadi ketika manajer melakukan *hidden action* dengan melakukan tindakan yang tersembunyi yang mempengaruhi tingkat kepercayaan investor dan *adverse selection* terjadi karena manajer melakukan *hidden knowledge* yang merugikan investor karena kurangnya

informasi.

Untuk mengambil keputusan investasi, pemegang saham akan mencari tahu informasi perusahaan secara lengkap supaya mendapatkan *capital gain* di masa mendatang dengan menganalisis laba yang persisten sebagai indikator dari kualitas laba dalam menilai kinerja perusahaan. Namun adanya ketidaksamaan dalam kepemilikan informasi antara pihak agen dan prinsipal memicu masalah agensi yang tidak dapat dihindari. Untuk mengatasi masalah agensi tersebut, prinsipal harus mengeluarkan biaya tambahan yaitu biaya monitoring sebagai insentif untuk mencegah terjadinya asimetri informasi. Hal ini dipandang perlu agar kemampuan laba berjalan dalam memprediksi laba masa depan meningkat atau laba menjadi lebih persisten.

### **Umur Direktur dan Persistensi Laba**

Studi-studi di bidang psikologi menemukan bahwa umur merupakan prediktor yang efektif dalam menentukan perilaku etis (Huang *et al.*, 2012). Orang dengan umur tua cenderung menunjukkan perilaku yang lebih etis dalam menjalani kehidupan. Di samping itu, umur juga berkorelasi positif dengan penghindaran risiko. Hambrick dan Mason (1984) menunjukkan bahwa direktur yang berumur lebih tua cenderung menghindari risiko. Thomas *et al.* (1991) juga mengatakan direktur yang umurnya lebih tua cenderung menghindari investasi yang berisiko tinggi sedangkan direktur yang umurnya lebih muda lebih suka tantangan sehingga lebih berani berinvestasi pada proyek-proyek dengan tingkat risiko yang tinggi. Sementara, Sundaram dan Yermack (2007) mengatakan seiring dengan bertambahnya umur, orang akan cenderung lebih konservatif dan lebih etis dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan temuan-temuan di atas direktur dengan umur tua diekspektasi kurang memiliki dorongan yang kuat dibanding direktur muda dalam mempengaruhi pelaporan keuangan. Direktur yang masih muda lebih berani mengambil risiko untuk menunjukkan kinerja yang luar biasa demi menaikkan reputasi diri di pasar tenaga kerja. Direktur muda akan selalu berupaya meningkatkan reputasi diri termasuk dengan cara yang kurang etis sekalipun. Sensitivitas etis yang lebih rendah dibandingkan direktur tua juga diyakini berdampak pada pelaporan keuangan, khususnya dalam pengambilan kebijakan akuntansi. Direktur muda lebih berani menggunakan diskresi akuntansi dalam mempengaruhi laba. Pemilihan kebijakan akuntansi tidak lagi terdorong oleh niat untuk meningkatkan keinformatifan laba tetapi oleh keinginan untuk memenuhi target-target pribadi.

Dengan melaporkan laba yang tinggi dari yang seharusnya, direktur muda berharap reputasi mereka menjadi semakin tinggi. Komponen akrual yang terkandung dalam laba tidak lagi menggambarkan peristiwa ekonomi yang sesungguhnya sehingga kemampuan prediktif laba menjadi rendah. Singkatnya, intervensi terhadap komponen akrual menyebabkan kualitas laba menurun dan pada gilirannya menyebabkan persistensi menurun.

Berdasarkan argumen dan hasil-hasil temuan empiris yang telah dijelaskan sebelumnya, hubungan antara umur direktur dan persistensi laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

**H1: Umur direktur berpengaruh positif terhadap persistensi laba**

### **Kesibukan Manajerial dan Persistensi Laba**

Menurut Tiscini dan Donato (2011) kesibukan manajerial mengacu pada situasi ketika direktur perusahaan memiliki jabatan lain sebagai anggota Dewan Komisaris di perusahaan yang lain, bukan di satu perusahaan yang sama, karena terdapat peraturan yang melarang adanya kesibukan manajerial di satu perusahaan yang sama, khususnya di industri perbankan dan BUMN yang diatur dalam pasal 26 Undang-Undang No. 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat (UU 5/1999).

Menurut Harymawan et al., (2019) direktur yang terlalu sibuk tidak mampu melakukan pengawasan terhadap aktivitas operasional perusahaan secara efektif. Direktur memiliki keterbatasan waktu dalam pengambilan kebijakan akuntansi terutama dalam komponen akrual di banyak perusahaan, sehingga dalam melaporkan setiap transaksi dan peristiwa ekonomi yang terjadi menjadi tidak akurat yang pada akhirnya kualitas akrual yang terdapat dalam komponen laba menjadi rendah, dan informasi laba yang disajikan menjadi tidak relevan sehingga dapat menurunkan prediktif laba.

Fich dan Shivdasani (2012) menyatakan bahwa kesibukan manajerial merupakan sebuah masalah yang membuat terganggunya aktivitas perusahaan dan turunya kinerja perusahaan. Direktur yang sibuk tidak akan memiliki waktu yang cukup dan energi yang lebih untuk tetap fokus melaksanakan tugas utamanya dalam mengelola perusahaan dan membuat strategi bisnis. Pengendalian yang lemah dapat meningkatkan kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan, yang dapat menurunkan persistensi laba. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian yang dilakukannya yang menyatakan bahwa kesibukan manajerial menunjukkan korelasi negatif terhadap kualitas laba. Kualitas laba yang rendah menyebabkan persistensi laba juga rendah.

Berdasarkan argumen dan hasil-hasil temuan empiris yang telah dijelaskan sebelumnya, hubungan antara kesibukan manajerial dan persistensi laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

**H2: Kesibukan manajerial berpengaruh negatif terhadap persistensi laba**

### **Kualitas Auditor dan Persistensi Laba**

Kualitas auditor merupakan ukuran yang membuktikan tingkat kompetensi dan independensi dari KAP yang mengaudit laporan keuangan. Sebagai pihak independen, auditor harus berupaya mendeteksi salah saji material dan menilai apakah kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan konsisten dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan otoritas akuntansi. Kualitas auditor sering dikaitkan dengan KAP *Big Four*. karena KAP *big four* menjalankan penugasan audit dengan lebih berhati-hati untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat serta sebagai upaya dalam menjaga nama baik dari KAP tersebut. Auditor yang berasal dari KAP *Big Four* diekspektasi dapat mencegah salah saji material dan mengurangi kemungkinan manajer menyalahgunakan diskresi akuntansi untuk tujuan pribadi. Pelaporan keuangan yang bebas dari intervensi manajer meningkatkan kandungan prediktif laba sehingga laba menjadi lebih persisten.

Penelitian yang dilakukan Vichitsarawong dan Pornupatham (2015) membuktikan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa bahwa semakin tinggi kualitas auditor maka laba yang dilaporkan akan lebih dapat dipercaya oleh para pemegang saham dan calon investor, serta dapat menekan perilaku disfungsi manajerial sehingga laba yang dilaporkan menjadi lebih persisten. Berdasarkan argumen dan hasil-hasil temuan empiris yang telah dijelaskan sebelumnya, hubungan antara kualitas auditor dan persistensi laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

**H3: Kualitas Auditor berpengaruh positif terhadap persistensi laba**

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Sampel**

Sampel dipilih dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019 dan memenuhi kriteria-kriteria berikut: 1) Laporan tahunan dapat diakses situs resmi BEI dengan alamat [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). 2) Perusahaan tidak termasuk dalam institusi

keuangan dan asuransi. Tabel 1 menyajikan secara detail proses seleksi pengambilan sampel. Berdasarkan kriteria di atas sebanyak 1900 observasi perusahaan yang dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel**

NO	Keterangan	2015	2016	2017	2018	2019	Total
1	Perusahaan terdaftar di BEI	502	516	553	608	633	2812
2	Laporan tahunan tidak tersedia	(72)	(88)	(86)	(98)	(102)	(446)
3	Kelompok industri keuangan dan Asuransi	(86)	(90)	(93)	(97)	(100)	(466)
	<b>Total Sampel</b>	<b>344</b>	<b>338</b>	<b>374</b>	<b>413</b>	<b>431</b>	<b>1900</b>

### Pengukuran Variabel

#### Persistensi Laba

Persistensi laba diukur dengan koefisien dari regresi laba saat ini terhadap laba mendatang. Regresi dilakukan selama jangka waktu lima tahun, dengan rumus sebagai berikut:

$$Earnings_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 Earnings_t + \varepsilon_t$$

#### Umur Direktur

Umur dapat menggambarkan akumulasi dari perjalanan dan pengalaman hidup. Semakin bertambahnya umur seorang direktur, akan menambah pengalaman dan kemampuan dalam menjalankan bisnis. Maka dalam pengambilan keputusan bisnis, direktur yang lebih tua akan lebih berani mengambil risiko dalam membuat keputusan karena memiliki pengalaman dan kemampuan yang lebih dibandingkan dengan direktur yang umurnya lebih muda. Dalam penelitian ini umur seorang direktur, diukur ketika direktur menjabat sebagai manajer perusahaan dengan menggunakan umur rata-rata tim manajemen puncak yang beranggotakan Presiden Direktur, Wakil Presiden Direktur, dan Direktur yang dicatat dalam tahun (Yuwono dan Fuad, 2019).

#### Kesibukan Manajerial

Kesibukan manajerial mengacu pada situasi ketika direktur perusahaan memiliki jabatan lain sebagai anggota Dewan Komisaris di perusahaan yang lain. Menurut Harymawan et al., (2019) direktur yang terlalu sibuk tidak mampu melakukan pengawasan terhadap aktivitas operasional perusahaan secara efektif yang berakibat pada lemahnya pengendalian pada perusahaan, sehingga meningkatkan kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan dan dapat menurunkan persistensi laba. Kesibukan manajerial diukur menggunakan persentase direktur yang pada saat yang sama menjabat sebagai Dewan Komisaris di perusahaan lain.

#### Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan ukuran yang membuktikan tingkat kompetensi dan independensi dari KAP yang mengaudit laporan keuangan. Kualitas auditor sering dikaitkandengan KAP *Big Four*, karena penugasan audit yang dilakukan oleh KAP *big four* dilakukandengan lebih berhati-

hati untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat serta sebagai upaya dalam menjaga nama baik dari KAP tersebut, dibandingkan dengan KAP *non-big four*. Penelitian ini mengukur kualitas auditor menggunakan variabel dummy, dengan memberikannilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four*, dan nilai 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-big four*.

## **Variabel Kontrol**

### **Independensi Dewan Komisaris**

Dewan komisaris disebut independen karena berasal dari luar perusahaan sehingga dalam tugasnya dilakukan secara independen sebab Dewan Komisaris tidak terikat dengan kepentingan perusahaan. Dewan Komisaris diperlukan untuk melakukan pengawasan yang memonitor perilaku disfungsi manajer. Supaya berfungsi dengan efektif, dalam melakukan pengawasan Dewan Komisaris harus mempertahankan independensinya. Prastiti dan Meiranto (2013) mengukur variabel ini dengan menghitung proporsi Dewan Komisaris independen dari total Dewan Komisaris perusahaan.

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh investor institusi yang berbadan hukum. Penelitian ini mengukur kepemilikan institusional dengan persentase total saham yang dimiliki institusi, baik dalam negeri maupun asing terhadap total saham perusahaan (Khafid, 2012).

### **Jumlah Pertemuan Komite Audit**

Komite audit perlu mengadakan pertemuan secara rutin sehingga tugas pengawasan dapat dilakukan dengan lebih efektif. Pertemuan yang dilaksanakan secara rutin bertujuan agar anggota komite audit dapat memantau kegiatan audit atas laporan keuangan serta memeriksa penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang telah ditetapkan. Penelitian ini mengukur jumlah pertemuan komite audit dengan jumlah rapat komite audit yang telah diadakan oleh komite audit setiap tahunnya (Junawatiningsih dan Harto, 2014).

### **Return on Assets**

Return on Asset (*ROA*) dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terhadap asetnya. Jika rasio *ROA* semakin besar maka semakin baik, karena akan mempercepat perputaran aset sehingga kualitas laba juga semakin tinggi. Perubahan *ROA* saat ini dibandingkan dengan *ROA* masa mendatang akan mengontrol laba jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga mempengaruhi persistensi laba. Dalam penelitian ini *ROA* didapat dengan laba bersih dibagi dengan total aktiva.

### **Leverage**

Variabel *leverage* digunakan untuk mengetahui tingkat aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Penggunaan utang diperbolehkan jika dapat memberikan tambahan laba yang bernilai lebih besar dan mengarah pada investasi yang menghasilkan. Besarnya tingkat leverage mempengaruhi kepercayaan para investor dan kreditur perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi, perusahaan akan berusaha untuk mempertahankan tingkat laba di masa mendatang meskipun biaya yang dikeluarkan perusahaan juga bertambah. Hal itu menjelaskan bahwa tingkat leverage berpengaruh terhadap persistensi laba karena perusahaan akan menaikkan persistensi laba yang bertujuan mempertahankan kinerja perusahaan melalui citra perusahaan yang tetap terjaga dengan baik. Perusahaan dengan persistensi laba yang tinggi juga memudahkan mendapat pendanaan dari para investor dan kreditur karena memiliki informasi laba yang tinggi. Dalam penelitian ini leverage diukur menggunakan proporsi total utang dari total aset

perusahaan (Fanani, 2010).

### Model Regresi

Model persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$PL_{it} = \beta_0 + \beta_1 Age_{it} + \beta_2 Busy_{it} + \beta_3 Ind\_DK_{it} + \beta_4 INST_{it} + \beta_5 Rpt\_KA_{it} + \beta_6 KAP_{it} + \beta_7 ROA_{it} + \beta_8 LEV_{it} + \varepsilon$$

Keterangan: PL= Persistensi Laba; Age= Umur rata-rata tim manajer puncak; Busy = Kesibukan Manajerial; Ind\_DK= Independensi Dewan Komisaris; INST= Kepemilikan Institusional; Rpt\_KA = Jumlah Pertemuan Komite Audit; KAP= Kualitas Auditor; ROA = Return on Assets; LEV= Leverage.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian untuk memahami pola penyebaran data yang berkaitan dengan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan deviasi standar. Dari tabel dapat dilihat bahwa persistensi laba (PL) yang merupakan variabel dependen yang memiliki nilai minimum sebesar -19,082 untuk Gozco Plantations Tbk dan nilai maksimum sebesar 8,576 untuk Jakarta Kyoei Steel Works Tbk serta deviasi standar sebesar 1,074. Nilai rata-rata persistensi laba sebesar 0,177 dengan arah positif menunjukkan bahwa selama periode sampel kenaikan laba tahun lalu cenderung meningkatkan laba berjalan.

Kesibukan manajerial (Busy) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata kesibukan manajerial sebesar 0,407 dan standar deviasi sebesar 0,491. Busy merupakan variabel *dummy* sehingga rata-rata 0,407 menunjukkan bahwa secara rata-rata persentase direktur perusahaan sampel yang memiliki jabatan lain sebagai anggota Dewan

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Dev. Standar
PL	1900	-19,082	8,576	0,177	1,074
Age	1900	32,250	124,778	51,590	5,677
Busy	1900	0,000	1,000	0,407	0,491
KAP	1900	0,000	1,000	0,356	0,479
Ind_DK	1900	0,167	0,750	0,398	0,101
INST	1900	0,000	1,050	0,652	0,227
Rpt_KA	1900	0,000	51,000	6,074	5,191
ROA	1900	-10,965	2,093	0,021	0,391
LEV	1900	-391,793	370,570	1,234	14,846



Komisaris di perusahaan yang lain sebesar 40,7%. Ini mengindikasikan bahwa direktur yang bekerja di perusahaan sampel tidak mengalami kesibukan yang dapat mengganggu pekerjaannya. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata variabel yang mengindikasikan bahwa kesibukan manajerial cukup bervariasi antara perusahaan satu ke perusahaan lain.

Kualitas auditor (KAP) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 0,356 dan standar deviasi sebesar 0,479. Kualitas auditor merupakan variabel *dummy* sehingga nilai rata-rata 0,356 menunjukkan bahwa 35,6% perusahaan sampel menggunakan jasa audit KAP *big four* serta 64,4% perusahaan sampel menggunakan jasa audit KAP *non big four*. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata variabel yang mengindikasikan bahwa sampel kualitas auditor cukup bervariasi.

Umur direktur (Age) memiliki nilai minimum sebesar 32,250 yang berasal dari Dharma Samudera Fishing Industries Tbk dan nilai maksimum sebesar 124,778 yang berasal dari Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Nilai rata-rata umur direktur yang sebesar 51,590 menunjukkan bahwa rata-rata umur direktur perusahaan sampel sebesar 52 tahun dengan deviasi standar 5,677. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang mengindikasikan bahwa umur direktur kurang bervariasi.

Independensi Dewan Komisaris (Ind\_DK) memiliki nilai minimum sebesar 0,167 untuk Total Bangun Persada Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,750 untuk Chandra Asri Petrochemical Tbk. Rata-rata independensi Dewan Komisaris sebesar 0,398 dan standar deviasi sebesar 0,101. Nilai rata-rata 0,398 menunjukkan bahwa rata-rata proporsi Dewan Komisaris independen dari total Dewan Komisaris perusahaan sebesar 39,8% dan sudah memenuhi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, yang mengharuskan adanya Dewan Komisaris yang independen dalam setiap perusahaan *go public* minimal 30% dari total Dewan Komisaris. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata variabel yang mengindikasikan bahwa sampel independensi Dewan Komisaris kurang bervariasi.

Kepemilikan institusional (INST) memiliki nilai minimum sebesar 0 untuk Siwani Makmur Tbk, dikarenakan PT VDH Teguh Sakti, sebagai pemegang saham sedang dalam proses perkara sehingga sahamnya diletakkan sebagai sita jaminan dan nilai maksimum sebesar 1,050 untuk Golden Eagle Energy Tbk. Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,652 dan standar deviasi sebesar 0,227. Nilai rata-rata 0,652 menunjukkan bahwa rata-rata persentase total saham yang dimiliki institusi, baik dalam negeri maupun asing terhadap total saham perusahaan sebesar 65,2%. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata variabel yang mengindikasikan bahwa sampel kepemilikan institusional kurang bervariasi.

Jumlah pertemuan komite audit (Rpt\_KA) memiliki nilai minimum sebesar 0 untuk AirAsia Indonesia Tbk di tahun 2017, namun diadakan pertemuan pengganti di tahun 2018 sebanyak 4 pertemuan dan nilai maksimum sebesar 51 Krakatau Steel Tbk dengan rata-rata jumlah pertemuan komite audit sebesar 6,074 dan standar deviasi sebesar 5,191. Nilai rata-rata 6,074 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pertemuan komite audit yang telah diadakan oleh komite audit setiap tahunnya sebanyak 6 kali, dan sudah memenuhi Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BI/2012 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang mengharuskan komite audit mengadakan rapat paling kurang 4 kali dalam satu tahun. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata variabel yang mengindikasikan bahwa sampel jumlah pertemuan komite audit kurang bervariasi.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *ROA* dan *leverage*. Nilai minimum *ROA* sebesar -10,965 yang dimiliki Trikomsel Oke Tbk dan nilai maksimum sebesar 2,093 yang dimiliki Steady Safe Tbk. Nilai rata-rata 0,021 dan standar deviasi sebesar 0,391. Nilai rata-rata 0,021 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui seluruh aset yang dimiliki hanya sebesar 2,1%. Rasio *ROA* yang tinggi mengindikasikan kinerja perusahaan sangat baik, karena akan mempercepat perputaran aset sehingga persistensi laba juga semakin tinggi. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata variabel yang mengindikasikan bahwa sampel *ROA* cukup bervariasi.

Nilai minimum *Leverage* sebesar -391.793 dimiliki oleh Capitalinc Investment Tbk dan nilai maksimum sebesar 370,570 dimiliki Leyand International Tbk. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 1,234 dan standar deviasi sebesar 14,846. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 1,234 menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel memiliki utang yang lebih tinggi daripada aset tetapi masih dalam tingkat yang moderat. Semakin tinggi rasio *leverage*, risiko perusahaan gagal memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang juga semakin meningkat. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata variabel yang mengindikasikan bahwa sampel *leverage* cukup bervariasi.

## Hasil

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menguji apakah umur manajer, kesibukan manajerial, dan kualitas audit berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil pengujian hipotesis ditampilkan pada Tabel 3. Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa *Age* (umur direktur) memiliki nilai signifikansi (*p-value*) 0,056 dan koefisien regresi sebesar 0,007. Ini menunjukkan bahwa umur direktur tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi. Jadi, H1 yang menyatakan bahwa umur direktur berpengaruh positif terhadap persistensi laba ditolak. *Busy* (kesibukan manajerial) memiliki nilai signifikansi 0,137 dan koefisien regresi 0,079. Hasil ini menunjukkan bahwa kesibukan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian H2

**Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis**

Variabel	Arah prediksi	Koefisien	<i>t-stat</i>	<i>P-value</i>
Age	+	0,007	1,508	0,056
Busy	-	0,078	1,040	0,137
KAP	+	0,108	2,004	0,022
Ind_DK	+	-0,111	-0,456	0,299
INST	+	0,167	1,525	0,071
Rpt_KA	+	-0,004	-0,783	0,216
ROA	+	0,113	1,781	0,038
LEV	-	0,001	0,903	0,183

yang menyatakan bahwa kesibukan manajerial berpengaruh negatif terhadap persistensi laba ditolak. Sementara itu, hasil pengujian untuk variabel KAP (kualitas auditor) memiliki nilai signifikansi 0,022 dan koefisien regresi sebesar 0,108. Hasil ini menunjukkan kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian H3 diterima. Untuk variabel kontrol, hanya ROA yang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

## **Pembahasan**

Hipotesis pertama memprediksi bahwa umur direktur berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Namun hasil pengujian tidak mendukung hipotesis ini. Temuan ini tidak konsisten dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Huang *et al.*, (2012) serta Sundaram dan Yermack (2007) bahwa umur direktur mempengaruhi persistensi laba secara positif. Penelitian tersebut membuktikan bahwa direktur yang umurnya lebih tua cenderung menghindari resiko dalam mempengaruhi pelaporan keuangan sehingga direktur yang lebih tua akan lebih konservatif dan lebih etis dalam mengambil keputusan bila dibandingkan dengan direktur yang umurnya lebih muda.

Hasil penelitian yang tidak konsisten kemungkinan disebabkan oleh pengambilan kebijakan akuntansi oleh direktur tidak berdasarkan umur seorang direktur. Kebijakan diambil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai perusahaan, alasan lainnya dikarenakan mengikuti kebijakan yang diambil oleh direktur-direktur perusahaan yang sebelumnya. Jadi direktur akan memilih kebijakan akuntansi yang paling tepat untuk meningkatkan keinformatifan laba dengan melaporkan komponen akrual yang terkandung dalam laba sesuai dengan peristiwa ekonomi yang sesungguhnya agar dapat mencerminkan laba yang persisten.

Hipotesis kedua memprediksi bahwa kesibukan manajerial berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Namun hasil pengujian tidak mendukung hipotesis ini. Temuan ini tidak konsisten dengan penelitian yang sudah dilakukan Fich dan Shivdasani (2012) yang membuktikan bahwa direktur yang sibuk tidak akan memiliki waktu yang cukup dan energi yang lebih untuk tetap fokus melaksanakan tugas utamanya dalam mengelola perusahaan dan membuat strategi bisnis yang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian yang tidak konsisten kemungkinan disebabkan oleh direktur tetap memiliki waktu dan energi untuk menjalankan tugasnya di tiap perusahaan dengan fokus yang baik. Akhirnya kesibukan manajerial tidak lagi dipandang sebagai masalah yang membuat terganggunya aktivitas perusahaan dan menyebabkan turunya kinerja perusahaan. Karena sesibuk apapun direktur, mereka masih mampu melakukan pengawasan terhadap aktivitas operasional perusahaan secara efektif. Pengawasan serta pengendalian yang efektif dapat menurunkan kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan, sehingga meningkatkan persistensi laba.

Hipotesis tiga memprediksi bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil pengujian mendukung hipotesis ini. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Vichitsarawong dan Pornupatham (2015) yang membuktikan bahwa kualitas auditor yang diaudit dengan *KAP Big Four*, persistensi labanya akan meningkat sehingga kualitas auditor berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian yang konsisten ini disebabkan oleh auditor yang berasal dari *KAP Big Four* akan menjalankan penugasan audit dengan lebih berhati-hati untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat serta sebagai upaya dalam menjaga nama baik dari *KAP* tersebut, yang pada akhirnya

dapat mencegah salah saji material dan mengurangi kemungkinan manajer menyalahgunakan diskresi akuntansi untuk tujuan pribadi. Pelaporan keuangan yang bebas dari intervensi manajer meningkatkan kandungan prediktif laba sehingga laba menjadilebih persisten.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji pengaruh umur direktur, kesibukan manajerial, dan kualitas laba terhadap persistensi laba. Komponen tata kelola yaitu independensi Dewan Komisaris, kepemilikan institusional, dan jumlah pertemuan komite audit dimasukkan sebagai variabel kontrol. Berikut ini adalah kesimpulan dari hasil dan analisis data yang sudah dilakukan: Umur direktur tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil pengujian untuk variabel umur direktur memiliki nilai signifikansi 0,056 dan koefisien regresi 0,007. Kesibukan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa untuk variabel kesibukan manajerial memiliki nilai signifikansi 0,137 dan koefisien regresi 0,079. Sementara itu, Kualitas auditor berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil pengujian untuk variabel kualitas auditor memiliki nilai signifikansi 0,022 dan koefisien regresi 0,108.

Untuk variabel kontrol, hasil pengujian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Profitabilitas (*ROA*) berpengaruh terhadap persistensi laba, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan yang bergerak dibidang non-keuangan. Untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif, peneliti selanjutnya disarankan mengambil sampel dari sektor yang bergerak di bidang keuangan dan asuransi. Peneliti selanjutnya juga disarankan menguji variabel independen lain seperti masa jabatan direktur, etika manajer dan keahlian manajer. Masa jabatan direktur dapat menentukan kemampuan seorang direktur dalam pengambilan keputusan untuk dapat mempengaruhi pelaporan keuangan. Etika seorang manajer dan keahlian manajer mempengaruhi segala keputusan etis yang akan diambil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bendickson, J. 2016. Agency theory: Background and Epistemology. *Journal of Management History* 22(4), 437–449.
- Butar Butar, S. 2014. Reputasi Auditor, Karakteristik Dewan Komisaris, dan Keinformatifan Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis* 13(25), 25–43.
- Fanani, Z. 2010. Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 7(1), 109–123.
- Fich, E. M., and A. Shivdasani. 2012. *Are Busy Boards Effective Monitors?* In *Journal of Finance*. <https://sci-hub.se/https://doi.org/10.1007/978-3-642-31579-4>
- Gumanti, T. A., and W. Prasetiawati. 2011. Dualitas Peran, Komisaris Independen dan Manajemen Laba Pada Penawaran Saham Perdana. *Jurnal Akuntansi Keuangan Indonesia*

- 1, 31–42.
- Hambrick, D. C. 2007. Upper echelons theory: An update. *Academy of Management Review* 32(2), 334–343.
- Harymawan, I., M. Nasih, M. C. Ratri, and J. Nowland. 2019. CEO busyness and firm performance: evidence from Indonesia. *Heliyon* 5(5).
- Huang, H. W., E. Rose-Green, and C. C. Lee. 2012. CEO age and financial reporting quality. *Accounting Horizons* 26(4), 725–740.
- Ismail, K. N. I., and R. Al-Dhamari. 2018. The role of corporate governance strength incrisis and non-crisis times. *Applied Economics* 50(58), 6263–6284.
- Jensen, M. C. and W. H. Meckling. 1976. Theory of Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305-560.
- Juliardi, D. 2013. Leverage Konsentrasi Kepemilikan Ke Nilai Perusahaan.Pdf. In Jurnal Akuntansi Aktual. <http://fe.um.ac.id/wp-content/uploads/2014/02/Dodik-Juliardi-UM.pdf>
- Junawatiningsih, T., dan P. Harto. 2014. Analisis Pengaruh Mekanisme Internal Dan Eksternal Corporate Governance Terhadap Persistensi Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 338–348.
- Kumala, I. 2016. Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10-11.
- Kusuma, B., dan R. Sadjiarto. 2014. Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Tax & Accounting Review*, 4(1).
- Mutlu, C. C., S. Mutlu, and S. Sauerwald. 2020. CEO outside directorships and managerial efficiency: The role of host board capital. *Corporate Governance. An International Review*, 29(1), 45–66.
- Mutmainnah, N., dan R. Wardhani. 2013. Analisis Dampak Kualitas Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 10(2), 147–170.
- Nariman, A. 2018. Implikasi *Corporate Governance, Investment Opportunity Set, Firm Size, Dan Leverage* Terhadap *Earnings Quality*. *Jurnal Ekonomi*, 23(1), 33-47.
- Putri, I. F., dan M. Nasir. 2006. Analisis Persamaan Simultan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Risiko, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen dalam Perspektif Teori Keagenan. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, 23–26. <http://blog.umy.ac.id/ervin/files/2012/06/K-AKPM-18.pdf>
- Sofian, S., S. Z. A. Rasid, dan M. Mohammadghorban. 2011. Conservatism of Earnings and Investor

- Protection. *International Journal of Business and Social Science* 2(14), 143–148.
- Sundaram, R. K., and D. L. Yermack. 2007. Pay Me Later: Inside Debt and Its Role A Case Study: Jack Welch of General Electric. *The Journal of Finance* LXII (4), 1551–1588.
- Suwandika, I. M. A., dan I. B. P. Astika. 2013. Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi* 5(1), 196–214.
- Thomas, A. S., and R. J. Litschert. 1991. *EXAMINATION*. 12(July 1990), 509–522.  
<https://www.jstor.org/stable/2486523>
- Tiscini, R., and F. Donato. 2011. *The Impact of Family Control and Corporate Governance Practices on Earnings Quality of Listed Companies: A Study of the Italian Case*. *SSRN Electronic Journal*. <https://sci-hub.se/https://doi.org/10.2139/ssrn.1346457>
- Vichitsarawong, T. and S. Pornupatham. 2015. *Do Audit Opinions Reflect Earnings Persistence?* *Managerial Auditing Journal* 30(3):244-276
- Vivek, S. D., S. E. Beatty, and R. M. Morgan. 2012. *Customer engagement: Exploring customer relationships beyond purchase*. *Journal of Marketing Theory and Practice* 20(2), 122–146.
- Yuwono, and Fuad. 2019. Pengaruh *Corporate Governance* Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting* 8(3), 1–12.